

TELEVISI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI
(Studi Atas Program-Program Televisi Dalam Perspektif Pendidikan)
Television is Communication and Information Media
(Study of Television Programs at Educational Perspective)

Miftachur Rosyidah
Ropingi

Abstrak

Televisi memiliki peran yang amat penting dalam dinamika sosial masyarakat saat ini. Televisi menjadi media untuk menyebarkan informasi dan menjadi alat komunikasi. Televisi menjadi alat untuk menyebarkan nilai, mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat. Peran televisi ini menjadikannya sebagai kekuatan sosial tersendiri. Televisi menjadi kekuatan yang mempengaruhi dinamika sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat.

Sebagai agen sosial, televisi mestinya memiliki peran terhadap terjadinya dinamika sosial yang sehat, tetapi dalam era reformasi ini televisi cenderung menekankan diri pada aspek ekonomi dan hiburan. Alhasil, banyak nilai yang kurang ideal berkembang di tengah masyarakat melalui tayangan televisi, seperti nilai rasionalisme, materialisme, hedonisme, kekerasan dan egoisme, seksualitas, mistis, dan keagamaan.

Abstract

Television had an important role in social dynamic. Television is being media for information socialization and communication instrument. Television is instrument for values socialization, changing of views, attitudes, and behaviors of society. There for, television to be social agent. Television can influence for social dynamics, cultures, politics, economics, education, and religious of societies.

As social agent, television ought to attention to make good social dynamic, but at reformation era, television has been inclining to economic and entertain aspect. As a consequence, much of values are not quit growing at society by television broadcasts, as materialism, hedonism, violent and egoism, sexuality, mystical, and religiousness.

Kata kunci: televisi, komunikasi, informasi, pendidikan.

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tak dapat disangkal lagi bahwa televisi menjadi media yang sangat strategis dan sekaligus efektif untuk melakukan komunikasi dan sekaligus untuk menyebarkan informasi di tengah masyarakat. Banyak hal dapat disampaikan kepada publik melalui media ini. Pemerintah atau kelompok dan bahkan individu dapat menyampaikan sesuatu kepada publik melalui media ini. Sebaliknya, masyarakat juga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari

televisi, khususnya informasi tentang berbagai masalah yang sedang ‘hangat’, baik informasi tentang hiburan, politik, ekonomi, budaya, tokoh dan sebagainya.

Di antara fungsi televisi adalah sebagai media informasi, komunikasi, hiburan dan pendidikan masyarakat. Suatu stasiun televisi dapat menjalankan semua fungsi tersebut, dan dapat juga hanya menjalankan sebagian dari fungsi yang ada. Apabila diamati secara seksama, suatu stasiun televisi tidak mungkin dapat secara seimbang menjalankan semua fungsi-fungsi televisi tersebut dalam semua acara yang dirancangnya. Suatu stasiun televisi biasanya mengambil karakteristik tertentu. Suatu contoh, stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) terlihat sebagai televisi informasi dan komunikasi, dalam hal ini menyampaikan informasi dan mengomunikasikan kebijakan pemerintah, khususnya pada masa Orde Baru, kepada masyarakat luas.

Seiring dengan kran demokrasi yang dibuka oleh pemerintah, pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an muncul beberapa stasiun televisi baru, yaitu stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), Surya Citra Televisi (SCTV), Indosiar, dan Andalas Televisi (ANTV).¹ Dalam era ini, TPI muncul dengan mencitrakan diri sebagai televisi pendidikan. Sebagai televisi pendidikan TPI menayangkan program-program pendidikan, khususnya program yang menunjang pendidikan anak-anak di sekolah. Terkait dengan citranya sebagai televisi pendidikan, TPI tidak hanya sekedar menampilkan tayangan program pendidikan yang menopang pendidikan anak di sekolah, tetapi juga menampilkan program-program yang menyebarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Sementara itu, RCTI, SCTV, dan Indosiar tampil dengan citranya sebagai media kontrol masyarakat. Kedua stasiun ini sering menayangkan program berita yang tajam. Kritik sosial atas program-program pemerintahpun juga sering muncul dalam tayangan kedua stasiun televisi ini. Alhasil televisi telah menjadi alat kontrol sosial yang efektif di tengah masyarakat.

¹ RCTI resmi mengudara pada tanggal 24 Agustus 1989. Lihat Veven Sp. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 19. SCTV mengudara pada tahun 1990, TPI mengudara pada tahun 1991, ANTV mengudara pada tahun 1993 dan Indosiar mengudara pada tahun 1995. Lihat Philip Kitley, *Televisi, Reformasi dan Re-regulasi di Indonesia*, dalam *Jurnal Ikatan Komunikasi Indonesia*, Vol. VI/November 2001, hal.

Namun demikian, dalam era reformasi stasiun televisi mengalami pergeseran orientasi. Orientasi bisnis lebih dominan dalam rancangan aneka program televisi. Fungsi pendidikan masyarakat dan kontrol sosial dulu disandanginya mulai berkurang. Televisi sering menayangkan program yang kurang mendidik dan kurang memberikan kontrol terhadap masyarakat luas. Stasiun-stasiun televisi, sebagaimana komentar Jalaluddin Rakhmat, cenderung menekankan unsur hiburan.²

Di sisi lain, televisi juga cenderung ke arah lembaga yang komersil. Hal ini terlihat pada keberadaan iklan yang amat dominan dalam suatu stasiun televisi. Iklan menjadi salah satu unsure dominan dalam menentukan program acara penyiaran televisi. Suatu program tayangan akan terus tayang manakala mendapat dukungan iklan, jika tidak mendapatkan dukungan iklan, maka tayangan televisi akan berhenti.³

Kecenderungan televisi menampilkan program acara yang kurang memperhatikan aspek pendidikan masyarakat ini menjadikan televisi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian tentang aneka program televisi ini diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana televisi memerankan diri sebagai media informasi komunikasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Untuk itu, penelitian ini difokuskan dalam masalah; bagaimana peran televisi sebagai penyebar atau media sosialisasi nilai? Aspek pendidikan apa yang terkandung dalam program penyiaran televisi? Bagaimana keberadaan program penyiaran televisi ditinjau dari disiplin ilmu pendidikan? Nilai-nilai apa saja yang tersebar dalam masyarakat melalui program penyiaran televisi?

B. Tujuan Penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran televisi sebagai penyebar atau media sosialisasi nilai.
2. Mengetahui aspek-aspek pendidikan yang terkandung dalam program penyiaran televisi.
3. Mengetahui keberadaan program penyiaran televisi ditinjau dari disiplin ilmu pendidikan.

² Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalan: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, ed. Miftah F. Rakhmat (Bandung: Rosdakarya, 1998), hal.28.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Ibid*, hal 31.

4. Mengungkap nilai-nilai yang tersebar dalam masyarakat melalui program penyiaran televisi.

C. Kajian Teori.

1. Peran Media Massa Dalam Dinamika Masyarakat.

Dalam proses komunikasi dikenal dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi *non media* atau tatap muka dan komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa dan komunikasi yang menggunakan media individual. Yang termasuk dalam media massa adalah pers, radio, film, televisi, dan internet. Adapun media yang termasuk media komunikasi individual adalah surat, telegram, telpon dan sebagainya.⁴

Dalam proses komunikasi, media massa termasuk televisi di dalamnya, mempunyai beberapa peran yang cukup penting dalam masyarakat. Dalam pandangan khalayak media massa mempunyai peran sebagai berikut: **Pertama**, sebagai *window on event and experience*, yakni media massa sebagai jendela yang memungkinkan masyarakat melihat berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat luas. **Kedua**, media massa sebagai *a mirror of events in society and the world, implying a faithful reflection*, yakni media sebagai cermin adanya berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Dalam hal ini media hanya sebagai refleksi dari adanya fakta dalam masyarakat. Ketika media memunculkan banyak konflik, kejahatan, keburukan dan sebagainya adalah sebagai cermin bahwa realitas masyarakat yang sesungguhnya adalah seperti itu. **Ketiga**, media massa sebagai *filter* atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal apakah perlu diberi perhatian atau tidak oleh masyarakat. Dalam hal ini media memilih isu, informasi dan tema tertentu agar diperhatikan oleh masyarakat. **Keempat**, media massa diartikan sebagai *guide* atau *interpreter* bagi masyarakat untuk menunjukkan arah atau menerjemahkan sesuatu kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat

⁴ Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 31. A. Muis, dalam makalahnya yang berjudul 'Media Penyiaran Dalam Perspektif Komunikasi dan Hukum' yang dimuat dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. VI/November 2001, hal. 56, memasukkan internet dalam media komunikasi massa atau media massa karena internet telah digunakan secara umum dan diterima oleh umum.

mengambil pilihan. **Kelima**, media massa sebagai forum atau wadah untuk mempresentasikan ide atau gagasan kepada masyarakat luas, sehingga dapat terjadi tanggapan atau umpan balik. **Keenam**, media massa sebagai *interlacutor*, yang bukan hanya sekedar tempat berlalu-lalangnya informasi, tetapi juga sebagai *partner* komunikasi, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.⁵

Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa media massa bukan hanya sekedar media hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan dapat mempengaruhi seseorang atau masyarakat dalam mempersepsikan tentang dunia sekitarnya dan dapat pula mempengaruhi perilaku masyarakat. Bahkan pada ranah yang lebih jauh, media massa, khususnya televisi, dapat mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat pemirsa, karena televisi dapat menampilkan informasi dalam bentuk tulisan, suara, dan gambar hidup sekaligus. Penampilan informasi ini amat efektif menyentuh perasaan dan pikiran pemirsa.⁶

Sebagaimana pendapat McLuhan yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa media massa secara fisik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Lebih lanjut Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Steven H. Chaffe bahwa media massa mendatangkan beberapa efek, yaitu, efek ekonomi, sosial, jadwal kegiatan, penyaluran/penghilangan perasaan tertentu, dan perasaan orang terhadap media itu sendiri. Efek ekonomi dari media massa adalah dapat mendorong usaha produksi, distribusi, dan pola konsumsi masyarakat. Efek sosial media massa adalah dapat membangun atau menciptakan jaringan sosial baru dalam masyarakat, seperti televisi menjadi sarana membangun jaringan sosial dalam masyarakat. Efek penjadualan kegiatan adalah dengan adanya acara televisi yang dianggap bagus, maka seseorang harus mengikuti jadwal tayang acara televisi. Akibatnya jadwal rutisn seseorang menjadi berubah. Efek penyaluran/penghilangan perasaan tertentu adalah seseorang sering menghilangkan perasaan tidak enak dengan menonton televisi atau media lainnya. Seseorang juga dapat memiliki perasaan senang atau tidak

⁵ Henry Subiakto, Menggagas Sistem Media Yang demokratis Untuk Indonesia Baru, dalam *Jurnal Ikatan Komunikasi Indonesia*, Vol. VI/November 2001, hal. 10-11.

⁶ A. Muis, Media Penyiaran Dalam Perspektif Komunikasi dan Hukum, dalam *Jurnal Ikatan Komunikasi Indonesia*, Vol. VI/November 2001, hal. 57.

senang terhadap media tertentu dengan berbagai tayangan dan sajian media massa.⁷

Peran televisi sangat besar bagi perkembangan dan dinamika masyarakat. Acara televisi dapat berfungsi untuk mendidik, menghibur, memberi informasi, dan bahkan membujuk masyarakat atau pemirsa untuk bersikap dan berperilaku tertentu. Fungsi tersebut dapat berjalan masing-masing, tetapi seringkali berjalan secara tumpang tindih. Suatu acara televisi dapat sekaligus sebagai acara yang mendidik, memberi informasi, dan juga menghibur.⁸

2. *Pendidikan Dalam Masyarakat.*

Salah satu fungsi pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas anak didik, sehingga mampu mengatasi dan mengantisipasi perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Menurut Noeng Muhajir, pendidikan harus berorientasi pada kemampuan antisipatif. Yang dimaksud dengan kemampuan antisipatif ini adalah anak didik diarahkan untuk selalu mengembangkan diri agar dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi di tengah masyarakat.⁹ Orientasi pendidikan yang mengembangkan kemampuan antisipatif anak didik tersebut dimaksudkan agar pendidikan dapat mengantarkan anak didik memiliki kekayaan wacana budaya sehingga senantiasa mampu menciptakan situasi dan kondisi sosial yang diidealkan.¹⁰

Terkait dengan hal ini, pendidikan menjadi suatu proyek yang tidak hanya perlu dan harus diselenggarakan di dalam gedung dan dibawah lembaga formal, seperti sekolah. Pendidikan terkait dengan tradisi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan luar kelas atau pendidikan luar sekolah menjadi tema cukup krusial dalam upaya mencetak generasi yang dapat berkembang secara baik.

Mengingat hal itu, televisi sebagai salah satu media informasi dan juga media pendidikan masyarakat mempunyai peran yang cukup penting dalam pendidikan luar sekolah yang berskala luas. Televisi perlu memainkan peran pendidikan untuk mendorong generasi muda dan masyarakat secara umum

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 220-221.

⁸ Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 35.

⁹ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 16-17.

¹⁰ Noeng Muhajir, *Ibid*, hal. 95.

berkembang menjadi lebih baik. Televisi dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan anak didik di rumah untuk mengenal secara lebih dalam realitas yang ada di sekitarnya melalui tayangan informasi.¹¹

D. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendekati dan mengembangkan komponen-komponen keterangan secara analitis, konseptual dan kategoris.¹² Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Hipodermik*, yakni melihat peran apa yang dilakukan oleh media televisi terhadap pemirsa, informasi dan nilai apa yang disebarkan oleh televisi kepada pemirsa atau masyarakat. Model ini dipergunakan dengan asumsi bahwa media mempunyai pengaruh yang besar terhadap dinamika sosial masyarakat.¹³ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan penelitian pustaka (*Library Research*). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa isi dan pesan yang terkandung dalam cerita atau tayangan televisi, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan maupun gambar.¹⁴ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*), yakni teknik mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.¹⁵ Analisis isi dalam penelitian ini mencakup tema pesan, yakni pesan apa yang disampaikan dalam suatu acara televisi yang ditayangkan.¹⁶

II

TELEVISI DALAM MASYARAKAT ERA TEKNOLOGI

A. Televisi Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Massa.

Sejak tanggal 24 Agustus 1962 Televisi Republik Indonesia (TVRI) telah siaran. TVRI hadir dengan tekad menjadi televisi yang melayani kepentingan masyarakat luas. Slogan “menjalin persatuan dan kesatuan” mengindikasikan bahwa

¹¹ Veven Sp. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 137.

¹² Bruce A. Chadwick, dkk., *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, terj. Sulistia, dkk. (Semarang: IKIP Semarang Press 1991), hal. 234-235,

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal. 69.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 128 dan 161.

¹⁵ Bruce A. Chadwick, dkk., *Op. Cit.*, hal. 270-271.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Metode... Op. Cit.*, 108.

TVRI ingin menjadi pelayan masyarakat, sehingga dapat dikategorikan sebagai *public service television*. Saat itu TVRI hadir untuk melayani masyarakat yang membutuhkan informasi dan bimbingan. Program-program TVRI dikemas dalam bentuk sosialisasi program pemerintah, seperti program tayangan Negeri Tercinta Nusantara, Pelajaran Bahasa Indonesia, Pelajaran Bahasa Inggris, Hiburan yang berupa ketoprak, sandiwara/drama, film dalam negeri dan luar negeri, dan program-program tayangan *special event* seperti acara Agustusan, Kartinian, dan sebagainya.¹⁷

Melalui program-program televisi masyarakat dapat memperoleh beberapa manfaat, yaitu; *pertama*, masyarakat luas dapat memperoleh banyak informasi. Pada tahun 2004 ini, misalnya, masyarakat dapat memperoleh informasi banyak tentang aktivitas kampanye partai politik melalui televisi. Masyarakat dapat mengetahui program-program unggulan dari masing-masing calon presiden yang akan mereka pilih melalui program yang ditayangkan oleh televisi, seperti program '*Berita Pagi*' dan '*Dunia Dalam Berita*' yang diputar oleh TVRI setiap jam 06.00 pagi dan jam 21.00 setiap hari.¹⁸ Masyarakat juga dapat menyerap berbagai masalah kriminalitas dan berbagai kasus yang terjadi di tengah masyarakat, baik kasus perkara pidana maupun perdata.¹⁹ Selain itu, masyarakat juga dapat menyimak berbagai informasi tentang artis-artis yang menjadi idolanya dalam program tayangan *infotainment* yang ditayangkan setiap stasiun televisi. Masyarakat juga dapat melihat dan menyerap aneka informasi tentang perekonomian, seperti informasi tentang barang hasil produksi, baik hasil produksi dari dalam maupun luar negeri.²⁰

Kedua, masyarakat melalui program-program televisi tertentu dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak tertentu menyangkut kepentingan bersama maupun kepentingan individu. Program '*Talk Show*' yang selenggarakan oleh stasiun televisi secara *on air* dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan usul, kritik, dan saran kepada pihak tertentu, seperti pemerintah,

¹⁷ Veven Sp. Wardhana, *Op. Cit.*, hal. 6.

¹⁸ Program-program informasi ditayangkan oleh stasiun televisi lain, seperti '*Lintas Lima*' oleh TPI, '*Nuansa Pagi*', '*Buletin Siang*', dan '*Seputar Indonesia*' yang ditayangkan oleh Stasiun RCTI, program '*Liputan 6 Pagi, Siang*' dan '*Liputan 6 Sore*' ditayangkan oleh SCTV, program '*Fokus Pagi, Siang dan Sore*' ditayangkan oleh Indosiar. Program-program tersebut menyampaikan berbagai macam berita kepada masyarakat, baik berita dari dalam maupun luar negeri.

¹⁹ Tayangan informasi kriminal yang diberi tajuk *Sergap* yang ditayangkan oleh RCTI, *Derap Hukum* ditayangkan oleh SCTV, *Patroli* dan *Jejak Kasus* ditayangkan oleh stasiun Indosiar.

²⁰ Dendi Suidiana, *Komunikasi Periklanan Cetak*, Bandung, Remadja Karya, 1986, hal. 17.

tentang suatu masalah. Program-program televisi seperti itu juga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pribadi, seperti acara '*Sehat Ala Hembing*' yang diselenggarakan oleh TVRI setiap hari Sabtu jam 08.00 pagi. Di program ini seseorang dapat bertanya langsung kepada dr. Hembing tentang kesehatan maupun penyakit yang dideritanya.

Ketiga, bagi masyarakat luas, televisi juga dapat memberikan banyak hiburan yang menarik dan murah. Tanpa harus pergi ke tempat hiburan yang mengharuskan mereka mengeluarkan uang, dengan melihat televisi mereka telah memperoleh hiburan yang mereka senangi. Apalagi beberapa televisi sering menayangkan berbagai acara hiburan. TVRI, misalnya, seringkali menampilkan hiburan wayang kulit, ketoprak, ludruk, lawak, serta panggung hiburan dangdut yang rata-rata disenangi oleh masyarakat kelas bawah.

Keempat, masyarakat dapat belajar tentang berbagai macam hal. Contoh program TVRI '*Sehat Ala Hembing*' adalah termasuk dari program yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk belajar tentang kesehatan. Masyarakat juga dapat belajar tentang moralitas dan agama melalui program TVRI '*Hikmah Pagi*' yang berisi tentang pengajian agama Islam. Indosiar menayangkan acara '*Embun Pagi*' berisi tentang '*Penyejuk Iman Islam*', Ada juga acara '*Penyejuk Imani; Budha/Hindu*', serta '*Penyejuk Imani Katolik*'. Tak jarang dalam acara tersebut masyarakat (pemirsa) bukan hanya dapat mendengarkan, tetapi juga dapat bertanya.

B. Televisi dan *Opinion Building*.

Tak pelak, saat ini televisi menjadi kekuatan baru di tengah masyarakat yang beranjak menuju era demokrasi. Televisi merupakan media massa yang memiliki kelebihan dan kekuatan yang luar biasa. Televisi dapat menjadi agen perubahan masyarakat. Televisi dengan program-program tayangannya dapat membentuk imaji, pendapat, dan bahkan perilaku masyarakat (*Theatre of Mind*).

Bagi masyarakat, televisi sebagai media massa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, politik maupun social budaya. Terkait dengan hal ini, tentu masih dapat diingat dengan jelas, televisi menjadi media utama bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk melakukan sosialisasi tentang pemilu.²¹ Demikian

²¹ KPU melalui televisi memberikan penerangan kepada masyarakat luas tentang bagaimana cara memilih pada pemilihan umum 2004 yang memiliki sistem berbeda dengan pemilu sebelumnya. Selain itu, KPU melalui televisi juga menyampaikan himbaunan kepada masyarakat luas agar menggunakan hak pilihnya.

juga para calon presiden peserta pemilu juga menyampaikan gagasan, ide-ide, dan pesannya kepada masyarakat juga melalui televisi. Sebaliknya, masyarakat dapat mengetahui dengan cepat dan lengkap berbagai visi dan misi yang dicanangkan oleh calon presiden yang akan menjadi pilihannya. Pendek kata, pada masa-masa kampanye televisi dan media massa lainnya menjadi pihak yang banyak diuntungkan, karena lembaga-lembaga politik menjadikannya sebagai media untuk menyebarkan visi dan missinya kepada masyarakat luas.²²

C. Televisi Sebagai Media Sosialisasi Nilai.

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, televisi merupakan media yang paling lengkap dibandingkan media-media lainnya. Televisi dapat menyampaikan informasi dan program-program lainnya dalam bentuk teks, gambar dan juga suara sekaligus. Tingkat aktualitas informasi yang disampaikanpun juga tinggi, karena televisi dapat menyampaikan informasi dalam waktu relatif cepat, jauh lebih cepat dibandingkan oleh media cetak. Oleh karena itu televisi dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi dan membangun citra secara cepat dan lengkap kepada masyarakat luas.

Televisi merupakan kekuatan sosial baru yang memiliki pengaruh sosial yang kuat. Keberadaan media, termasuk di dalamnya adalah televisi, menyamai kedudukan lembaga-lembaga social lainnya, seperti sekolah dan juga lembaga agama. Kedudukan televisi ini dapat mempengaruhi sistem social dan budaya masyarakat. Suatu contoh kongkrit adalah orang dapat memaki dan membeci presiden Amerika, George W. Bush, karena mereka memperoleh berbagai informasi dari media, tentang kebijakan-kebijakan luar negeri yang ditempuhnya, bahkan tentang kehidupan pribadinya. Tanpa media, termasuk televisi, masyarakat tak mungkin mengetahui tentang kebijakan luar negeri yang diambil oleh George W. Bush dan latar belakang kehidupannya.²³

Alhasil, iklan KPU tersebut berhasil mendorong masyarakat menggunakan hak pilihnya dengan cara yang benar. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa kondisi aman harus diwujudkan dalam pemilu. Perselisihan dan konflik karena perbedaan pilihan harus dihindarkan. Kondisi aman harus diciptakan agar masyarakat dapat terus bekerja dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Memang kesadaran masyarakat tersebut tidak dapat diklaim sebagai hasil dari iklan tersebut. Akan tetapi, paling tidak, iklan tersebut mengingatkan masyarakat tentang pentingnya suasana aman.

²² Sukemi, "Masa kampanye, Media Massa Paling Banyak Diuntungkan", *Surya*, Jum'at tanggal 2 April 2004, hal 25.

²³ Tayangan tentang penyerangan Amerika Serikat terhadap Irak dengan dalih mencari senjata pemusnah massal yang dimiliki Irak ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi di Indonesia pada awal tahun 2003,

Tayangan televisi tentang berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat mengantarkannya menjadi kekuatan sosial yang tidak dapat diremehkan. Masyarakat dapat belajar tentang politik, budaya, seni, agama, kepribadian dan hal-hal lain melalui tayangan televisi. Sebagai sebuah contoh adalah masyarakat dapat belajar tentang kesehatan makanan, apakah menggunakan bahan pengawet dan bahan pewarna atau tidak melalui program *Jendela Iman* yang ditayangkan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI). Alhasil melalui program ini masyarakat dapat belajar tentang pentingnya memperhatikan makanan demi menjaga kesehatan.²⁴

Masyarakat juga dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam semua tayangan televisi, tidak terbatas pada program tayangan yang secara khusus dikemas dalam bentuk program pendidikan saja, seperti *Mutiara Jumat* yang ditayangkan oleh stasiun televisi pada setiap hari jumat siang. Bahkan masyarakat dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam program hiburan, walaupun program seperti ini tidak banyak mengandung nilai-nilai luhur dan nilai moral maupun keagamaan. Justru realitas dalam masyarakat mengindikasikan bahwa masyarakat banyak mengambil pelajaran pada aneka acara hiburan ketimbang acara yang dikemas sebagai acara pendidikan. Kecenderungan ini disinyalir oleh pepatah jawa yang mengatakan, “*tontonan dadi tuntunan lan tuntunan dadi tontonan*”. Pepatah tersebut bermakna bahwa pada saat ini suatu program hiburan dan aneka acara yang dikemukakan dalam acara hiburan tersebut seringkali menjadi referensi para generasi muda dalam bersikap dan berperilaku.

Fenomena seperti ini dapat dicermati dalam berbagai program hiburan yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi. Suatu contoh, program *Indonesian Idol* dan *Akademi Fantasi Indosiar (AFI)*, serta program-program hiburan lain menjadi acara yang banyak dijadikan bahan pelajaran oleh para remaja. Para remaja, bahkan ibu-ibu, banyak yang terbius oleh acara-acara seperti ini. Mereka rela membeli karcis yang tidak murah demi untuk dapat menonton secara langsung penampilan bintang idolanya. Mereka rela mengirimkan SMS dukungan dan juga membeli gambar-gambar bintang AFI untuk dipasang di rumah.²⁵

bahkan di antara stasiun televisi mengikuti siaran langsung stasiun televisi Al-Jazira dan kawasan Arab. Melalui tayangan ini masyarakat Indonesia mengetahui bagaimana kekejaman pasukan Amerika dan sekutunya terhadap rakyat Irak.

²⁴ “Jendela Iman”, *TVRI*, Jum’at, 15 Oktober 2004, jam 10.00 Wib.

²⁵ Choirul Amin, “AFI, Apa Yang Kau Cari?”, *Kompas*, Sabtu, 28 Agustus 2004.

Hal lain yang masih dapat diingat dengan jelas adalah fenomena goyang ngebor Inul. Fenomena ini memunculkan perdebatan sengit di tengah masyarakat, dan bahkan melibatkan para tokoh masyarakat tingkat nasional seperti Gus Dur, Bisri Mustofa, dan Rhoma Irama. Perdebatan tentang goyang Inul menyangkut pengaruh negatif dari goyangan sensual Inul yang ditayangkan di televisi. Para insan televisi, termasuk para artis, memandang bahwa goyang sensual Inul hanyalah sebuah representasi dari fenomena di tengah masyarakat yang sesungguhnya, sehingga tayangan goyang Inul di televisi tak perlu dipermasalahkan. Bagi para insan akademis maupun agamawan berpendapat sebaliknya, tayangan goyang sensual Inul di televisi dapat mendorong maraknya fenomena goyang sensual di tengah masyarakat, dan mendorong kemaksiatan.²⁶

Tayangan goyangan Inul yang kontroversial justru mengantarkannya menjadi artis ngetop pada tahun 2003 dan tahun 2004. Goyang ngebor Inul ini sempat menjadi tayangan utama sebuah stasiun televisi. SCTV menjadikan Inul sebagai bintang utama dengan program tayangannya yang diberi tajuk *Sang Bintang*. Program ini secara khusus menampilkan Inul sebagai bintang dalam konser yang digelar secara langsung oleh stasiun swasta ini pada setiap hari Jumat malam.²⁷ Lebih dari itu, Inul juga dijadikan sebagai bintang sinetron dengan judul *Gara-Gara Inul* dan disiarkan oleh stasiun yang sama pada setiap Sabtu. Inul menjadi artis yang laris yang berpenghasilan tinggi.

Sosok Inul menjadi idola bagi masyarakat pecinta musik dangdut, dan bahkan masyarakat luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan konser Inul yang sempat menempus panggung luar negeri. Bahkan ada seorang ibu muda yang memberi

²⁶ Hal ini tak jauh beda dengan perdebatan tentang film Indonesia yang berjudul *Buruan Cium Gue*. Film ini sempat beredar di beberapa bioskop dan akhirnya ditarik dari peredaran karena mendapatkan kecaman dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan juga dari Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung, KH. Abdullah Gymnastiar. Film ini pernah menjadi bahasan dalam acara “Duduk Perkera” yang ditayangkan oleh TV7. Film ini juga menjadi kontroversi. Menurut insan perfilman, isi cerita film tersebut menggambarkan fenomena hubungan sebagian muda-mudi saat ini. Fenomena tersebut perlu diketahui oleh masyarakat secara luas sebagai bahan untuk menyikapi dan mendidik anak-anaknya. Pada sisi lain, pihak tokoh masyarakat seperti KH. Abdullah Gymnastiar dan MUI memandang bahwa cerita film tersebut akan mendorong para remaja dan muda-mudi melakukan hal yang sama dengan adegan dalam film tersebut, sehingga apabila film tersebut tidak dicabut dari peredaran justru akan memperparah kerusakan mental anak bangsa. Menurut salah seorang anggota LSF film ini sudah disensor oleh pihak LSF, tetapi masih ada adegan yang sudah dipotong tetapi dalam film yang diedarkan adegan tersebut masih ada. Diduga film ini ada dua versi. “Duduk Perkera”, TV 7, Kamis 12 Agustus 2004, jam 20.00 Wib.

²⁷ Acara *Sang Bintang* saat ini telah diganti dengan bintang lain yaitu Ira Swara.

nama anak perempuannya dengan nama Inul, karena ia menginginkan anaknya dapat bergoyang dan populer seperti Inul.

Goyang ngebor Inul menjadi *icon* goyang dangdut. Pasca Inul banyak bermunculan penyanyi-penyanyi dangdut dengan goyangan sensual seperti goyang ngebor Inul dan bahkan melebihinya. Jenis goyangan dalam musik dangdut menjadi beraneka macam, ada goyang patah-patah, goyang kayang, goyang keder, dan mungkin ada jenis goyang lainnya. Semua jenis goyang dilahirkan oleh penyanyi-penyanyi dangdut yang, mengaku atau tidak, mengiblat pada goyang Inul. Bahkan penyanyi anak-anakpun banyak yang menirukan goyang Inul. Lebih dari itu, bukan goyangan Inul saja yang dijadikan kiblat, tetapi mode yang dikenakan Inulpun menjadi mode para penyanyi dangdut saat ini. Hampir semua penyanyi dangdut pendatang baru selalu mengenakan mode pakaian ketat yang mempertontonkan sensualitas dan lekuk-lekuk tubuhnya. Setiap panggung hiburan selalu mempertontonkan goyang erotis para penyanyi yang berpakaian ketat dan dapat merangsang sahwat penonton yang rata-rata masih remaja. Hal ini membuktikan bahwa goyang ngebor Inul menjadi fenomena masyarakat. Fenomena ini mempertegas bahwa televisi merupakan media yang bukan hanya mampu membangun imaji masyarakat tentang sesuatu, lebih dari itu, televisi dapat menyebarkan nilai-nilai tertentu di tengah masyarakat luas, dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

III

PROGRAM TELEVISI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

A. Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Program Penyiaran Televisi.

Sepintas lalu, orang dapat mengatakan bahwa program-program televisi saat ini tidak memuat aspek pendidikan. Hal ini didasarkan pada berbagai tayangan yang ada tak banyak mengandung unsur pendidikan. Pendapat ini sesuai dengan komentar seorang pakar komunikasi, Jalaluddin Rakhmat, pada awal era reformasi yang lalu. Menanggapi perkembangan televisi, khususnya televisi-televisi swasta, Rakhmat menyatakan bahwa program-program televisi swasta saat ini cenderung lebih menekankan aspek hiburan ketimbang aspek pendidikan.²⁸

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, (ed. Miftah F. Rakhmat), Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 28.

1. Ceramah Keagamaan dan Pendidikan Mental.

Program televisi yang secara jelas memuat aspek pendidikan hanyalah program yang ditayangkan pada waktu pagi, seperti program SCTV yang bertajuk *Di Ambang Fajar*, *Gema Rohani Kristen*, *Indahnya Kebersamaan: Aa Gym* yang ditayangkan setiap hari Minggu jam 12.00 Wib. Stasiun RCTI menayangkan *Penyegaran Rohani Agama Budha* seminggu sekali, *Hikmah Fajar* setiap pagi hari, dan *Penyegaran Rohani Kristen* setiap Minggu sore. Sementara itu, Stasiun Indosiar menayangkan *Penyejuk Iman Islam* dan *Penyejuk Imani: Budha/Hindhu*, dan *Penyejuk Imani Katolik*. Adapun TVRI merancang program tayangan dalam bentuk *Hikmah Pagi* yang berisi tentang ceramah agama Islam, dan program *Mutiara Jumat* diawali dengan program membaca al-Quran dan kemudian diikuti oleh pesan-pesan moral keagamaan.

Program tayangan ini jelas tidak memberikan pengaruh yang banyak bagi masyarakat karena waktu tayangnya bertepatan pada waktu sibuk, sehingga tidak banyak masyarakat yang dapat mengikutinya. Selain itu, program ini secara jelas mengacu pada materi keagamaan. Dalam era global saat ini, materi keagamaan tidak menarik bagi masyarakat. Masyarakat banyak tertarik pada masalah-masalah praktis yang secara jelas dapat disaksikan manfaatnya, yakni meningkatkan taraf kehidupan.

2. Tayangan Informasi Dalam Era Demokratisasi

Reformasi seolah *membedol* kran-kran informasi yang selama masa orde baru berusaha dibendung. Era reformasi mengusung kebebasan pers dengan tujuan agar masyarakat mudah memperoleh informasi. Kemudahan masyarakat memperoleh informasi dimaksudkan agar tercipta system social masyarakat yang demokratis. Untuk itu, pada era reformasi ditetapkan Undang-Undang Pokok Pers No.40/1999. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut dijelaskan: “Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berazaskan prinsip demokrasi, keadilan dan penegakan hukum.” Dalam pasal 4 ayat 2 dikemukakan: “Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan dan pelarangan penyiaran.”²⁹

²⁹ Barita Effendi Siregar, “Antara Nilai Berita dan Mempertahankan Citra Bangsa”, *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol VI, tahun 2001, hal. 78.

Undang-undang tersebut memberikan kekuatan hukum atas aneka tayangan informasi yang ditampilkan oleh stasiun-stasiun televisi. Tayangan-tayangan informasi tersebut memberikan pengaruh positif bagi perkembangan social politik masyarakat, karena mencakup bidang politik, ekonomi, budaya, agama, dan hukum yang membuka wawasan masyarakat. Apalagi berbagai tayangan informasi tersebut dikemas dalam bentuk tayangan yang menarik. Dulu, ketika stasiun televisi hanya TVRI, pemirsa memilih henggang dari depan televisi karena acara yang ditayangkan masih *Dunia Dalam Berita*. Pemirsa enggan menonton tayangan berita, karena selain tayangan berita tidak dikemas secara menarik, pemirsa juga belum merasa membutuhkan informasi yang ditayangkan televisi. Pemirsa merasa enggan dan tak mau menonton tayangan sidang kabinet yang disiarkan langsung oleh televisi. Kini, setelah era reformasi dan didukung oleh banyaknya stasiun televisi masyarakat menjadi merasa membutuhkan informasi yang ditayangkan televisi. Alhasil, tayangan berita yang dikemas stasiun televisi, seperti *Liputan 6* yang ditayangkan oleh stasiun SCTV setiap pagi, siang, dan sore hari, program *Nuansa Pagi*, *Buletin Siang*, dan *Seputar Indonesia* yang ditayangkan oleh RCTI, dan program *Fokus* yang ditayangkan oleh Indosiar, menjadi tayangan yang favorit bagi masyarakat, terutama bagi para pelajar, mahasiswa dan kelompok cendekia.

Aneka informasi yang ditayangkan oleh stasiun televisi dan diserap oleh masyarakat membuat masyarakat terbuka dan dapat bersikap dewasa. Dulu ketika televisi belum banyak menyampaikan aneka informasi, terutama informasi politik, sering terjadi perkelahian antar pendukung partai politik saat kampanye menjelang pemilu. Kini, setelah masyarakat memiliki wawasan yang cukup dalam bidang politik, tidak banyak terjadi perkelahian antar pendukung partai politik. Masyarakat semakin matang dan dewasa dalam berpartisipasi di bidang politik, tidak lagi fanatis dan emosional dalam menanggapi suatu masalah, sekalipun berkaitan dengan golongannya.³⁰

Masalah yang muncul terkait dengan tayangan informasi adalah tayangan informasi kriminalitas, seperti *Patroli*, *Jejak Kasus*, *Derap Hukum*, dan lain-lain. Aneka tayangan kriminalitas di televisi menjadikan masyarakat merasa

³⁰ Kontroversi, TV 7, Selasa, 19 Oktober 2004, jam 19.00 Wib.

tidak aman dan takut. Ironisnya, informasi kriminalitas yang mestinya memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelaku tindak kejahatan secara jelas, justru ditayangkan dengan melindungi pelaku tindak kejahatan. Informasi kriminalitas sering ditayangkan dengan mengaburkan wajah pelaku. Sebagai contoh adalah tayangan *Derap Hukum* yang menginformasikan tentang tindak pembunuhan yang dilakukan terhadap temannya sendiri.³¹ Pengaburan wajah pelaku tindak kejahatan menjadikannya tidak dikenali oleh pemirsa televisi, sehingga masyarakat luas tidak dapat mawas diri terhadap pelaku. Tayangan seperti ini jelas tidak mendidik masyarakat luas dan juga pelaku kejahatan itu sendiri. Bagi pelaku kejahatan, ia tidak akan merasa malu kepada masyarakat luas dan pada suatu saat akan dapat melakukan tindak kejahatan kembali secara leluasa karena wajahnya tidak banyak dikenal dan diketahui oleh masyarakat.

3. Hiburan, Infotainment, dan Masyarakat Awam.

Tayangan hiburan dan infotainment menjadi program favorit stasiun televisi saat ini. Tayangan hiburan jelas dimaksudkan untuk menghibur pemirsa televisi. Tayangan infotainment jelas dimaksudkan untuk memberikan informasi yang detail tentang tokoh atau sosok yang menjadi *public figur* kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang menekuni bidang hiburan,.

Program tayangan ini jelas tidak secara langsung menyinggung masalah pendidikan, karena memang dimaksudkan untuk menghibur masyarakat. Namun demikian program ini bukan tidak mungkin dan bukan tidak dapat dijadikan sebagai program yang mengandung aspek pendidikan. Justru kecenderungan masyarakat untuk melihat program tayangan hiburan dan *infotainment* ini seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi pihak stasiun televisi dan pihak insan pertelevisian untuk memasukkan aspek pendidikan, sehingga media, dalam hal ini televisi, dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat. Setidaknya, melalui program *infotainment* masyarakat terdorong untuk mengambil pelajaran dari kisah dan pengalaman hidup para tokoh yang ditampilkan, sehingga pemirsa tidak gampang meniru perilaku kurang baik

³¹ 'Derap Hukum', *SCTV*, Selasa 12 Oktober 2004, jam 21.00 Wib.

seorang *public figure*, seperti kebiasaan merokok para artis perempuan, mode pakaian terbuka yang dikenakan oleh para artis yang diliput, dan sebagainya.

Di sisi lain, hampir setiap program hiburan selalu menampilkan kegiatan hura-hura, gemerlap, dan mengeksploitasi seksualitas. Sedikit sekali program hiburan yang tidak menonjolkan unsur-unsur tersebut. Acara konser, misalnya, seringkali menampilkan penyanyi yang berpakaian ketat, menonjolkan lekuk-lekuk tubuh, dan berjoget menonjolkan bagian-bagian sensual. Tayangan ini mengeksploitasi unsur seksualitas, dan tentunya pemirsa yang kebanyakan laki-laki menyukainya. Program seperti ini, disadari atau tidak, menggiring pemirsa bersikap hedonis. Pemirsa menjadi menyukai hal-hal yang hura-hura, gemerlap, dan berbau seks. Lama kelamaan pemirsa dapat menjadi lupa diri, tidak suka kerja keras (budaya instan), dan seksualitas menjadi komoditas utama.³²

4. Sinetron, Budaya Kekerasan, dan Mimpi.

Salah satu tayangan favorit selain hiburan adalah sinetron. Selama lima tahun terakhir ini, sinetron menjadi idola dan *mascot* tayangan televisi. Sinetron yang dianggap baik dan memiliki *rating* yang tinggi akan ditayangkan secara terus menerus. Ukuran baik dan rating tinggi adalah banyak sedikitnya sponsor yang masuk. Semakin banyak sponsor yang mendukungnya dapat diartikan bahwa sinetron yang ditayangkan memiliki *rating* yang tinggi, tak

³² Salah satu contoh adalah tayangan konser AFI yang diselenggarakan oleh Indosiar. Tayangan ini menarik minat banyak pemirsa, remaja, ibu-ibu dan bahkan orang tua. Acara ini menggambarkan sebuah keinginan masyarakat untuk menjadi seorang yang terkenal dalam waktu yang singkat. Kesuksesan dalam kompetisi AFI dianggap sebagai sebuah kunci kesuksesan seseorang. Tak aneh manakala segala daya dan upaya harus dikerahkan untuk dapat sukses dalam acara ini. Seorang ibu yang mengenakan atribut muslimah, berkerudung, rela dan bahkan bangga melihat anaknya menjadi peserta AFI dan tampil seksi, tampil dengan pakaian yang mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Bukan hanya itu, busana peserta AFI secara umum dirancang dalam bentuk rancangan yang sedikit terbuka, sehingga konser AFI bukan hanya sekedar kompetisi kemampuan olah vokal dan ketrampilan berimprovisasi di atas panggung tetapi juga konser *bodi molek*. Sementara itu, konser AFI dirancang dengan membangun perasaan pemirsa menjadi fanatis, simpati dan empati kepada bintang yang disodorkan dan kemudian mendorong pemirsa televisi menumpahkan perasaan tersebut dalam bentuk kirim SMS dan membeli tiket konser serta membeli stiker bintang AFI yang dijualnya. Para remaja dan anggota masyarakat lain yang terpesona oleh bintang-bintang AFI melalap habis tiket yang dijual oleh pihak panitia dimanapun konser AFI diselenggarakan. Padahal tiket yang dijual tidak murah. Tak dapat disangkal bahwa peserta program AFI tidak hanya sekedar dilatih olah vokal dan ketrampilan berimprovisasi di atas panggung, tetapi juga diajari masalah kepribadian. Program tersebut diharapkan dapat mendorong peserta memiliki kepribadian yang baik, tidak sombong dan angkuh setelah menuai kesuksesan. Namun demikian format program yang cepat dan memanfaatkan partisipasi penonton dalam bentuk SMS, serta konser-konser yang diselenggarakan bukanlah format yang baik, karena membuat pemirsa terlena dan memanfaatkannya untuk keuntungan pihak penyelenggara, sementara masyarakat tidak mendapatkan apa-apa. Masyarakat yang menjadi pemirsa hanya mendapatkan kepuasan sesaat tak ubahkan seorang yang menghisap ganja.

peduli apakah kualitas sinetron tersebut baik dan mendidik masyarakat atau tidak.

Jika diamati secara seksama, jarang sekali film maupun sinetron yang berkualitas yang dihasilkan oleh insan perfilman Indonesia. Di antara film dan sinetron yang cukup berkualitas adalah *Daun Di Atas Bantal*, *Pasir Berbisik*, *Gerobak Itu Berhenti Di Depan Rumah*, dan sebagainya. Namun demikian, kebanyakan film dan sinetron Indonesia selalu berputar-putar pada masalah percintaan remaja yang tidak konstruktif.

Stasiun RCTI, misalnya, menayangkan sinetron yang berjudul *Dara Manisku*. Penggalan cerita dari sinetron ini mengisahkan dua orang wanita yang bersaing memperebutkan seorang pemuda kaya yang memiliki rumah besar serta tiga orang pembantu rumah tangga. Masing-masing wanita tersebut berebut untuk dapat tinggal di rumah seorang pemuda tersebut. Terhadap para pembantu pemuda yang diperebutkan, kedua wanita tersebut bersikap angkuh, marah-marah, berbicara dengan nada tinggi, serta tidak menghormatinya.³³

Sinetron berjudul *Cinta SMU* yang ditayangkan stasiun Indosiar mengisahkan perseteruan dua wanita dalam memperebutkan seorang pemuda. Selain itu, juga ditampilkan adegan seorang siswi SMU yang menggunakan rok jauh di atas lutut dan baju tidak dimasukkan, padahal hal itu tidak diperbolehkan oleh sekolah manapun. Adegan lain yang juga ditampilkan dalam sinetron ini adalah seorang siswi bersama temannya berziarah ke makam mantan pacarnya yang telah meninggal dan menangis di nisannya dengan memanggil-manggil arwahnya untuk minta bantuan untuk melakukan balas dendam.³⁴

Dalam sinetron lain yang ditayangkan stasiun SCTV yang berjudul *Cinta Terbagi Lima* menampilkan adegan-adegan kekerasan, upaya perkosaan, dan penampilan preman seperti rambut disemir dan acak-acakan.³⁵ Adegan-adegan kekerasan dan konflik juga ditampilkan dalam sinetron-sinetron lain, seperti konflik antar saudara kandung (Robi dan Pinkan) yang tinggal di rumah tanpa

³³ 'Dara manisku', *RCTI*, 28 September 2004, jam 21.00.

³⁴ 'Cinta SMU', *Indosiar*, 30 September 2004, jam 20.00 Wib.

³⁵ 'Cinta Terbagi Lima', *SCTV*, Jumat 10 September 2004.

orang tua, konflik keluarga Badrun dengan keluarga Rupiah dalam sinetron *Cintaku di Rumah Susun*,³⁶

Adegan-adegan yang mempertontonkan perilaku yang tidak etis juga sering dimunculkan dalam sinetron lain, seperti siswa kencing di sembarang tempat, upaya mencelakai teman, mencampuri dan menantang guru,³⁷ murid SD mengerjai guru dengan menyiram air, murid memakai sabuk rante dan kalung,³⁸ serta fitnah-fitnah keluarga.³⁹ Adegan-adegan seperti ini mewarnai sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Bahkan sinetron juga mengangkat tema yang tidak merangsang munculnya rasa kemanusiaan, seperti *Chanda*, *Si Cecep*, *Wah Cantiknya*, dan *Si Yoyo*. Cerita yang ditayangkan oleh sinetron tersebut bukannya mengangkat rasa kemanusiaan dan bagaimana seharusnya memperlakukan orang seperti itu, tetapi justru perlakuan tidak sewajarnya yang menonjol dalam cerita sinetron tersebut.

Di sisi lain, sinetron yang ditayangkan selalu mengambil latar cerita kehidupan masyarakat menengah ke atas. Kehidupan keluarga kaya selalu menjadi cerita dalam setiap sinetron yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Seperti dalam cerita sinetron yang berjudul *Amanah* yang ditayangkan oleh stasiun RCTI. Dalam sinetron tersebut dikisahkan seorang siswa SMP yang ingin membawa mobil ke sekolah. Keinginan itu ditumbuhkembangkan oleh pamannya (siswa) dengan menceritakan masa sekolahnya yang selalu membawa mobil temannya. Paman seorang siswa SMP tersebut juga menyalahkan orang tua siswa ini yang tidak membolehkan anaknya membawa mobil ke sekolah dan menyuruhnya membawa mobil orang tuanya secara diam-diam pada saat tidak dipakai.⁴⁰

Cerita-cerita yang dipaparkan dalam sinetron adalah cerita yang, pertama, kurang realistis. Tak ada sekolah yang tidak menuntut siswa berperilaku disiplin di lingkungan sekolah. Tidak mungkin ada sekolah yang membiarkan siswanya mengenakan pakaian seragam semanya sendiri, siswinya mengenakan rok separuh paha, mengenakan ikat pinggang rante,

³⁶ 'Cintaku Di Rumah Susun', *Indosiar*, 21.00 Wib. Sinetron ini juga ditayangkan oleh SCTV.

³⁷ 'Inikah Rasanya', *SCTV*, Senin 6 September 2004, jam 19.00 Wib.

³⁸ 'Tersanjung', *Indosiar*, Jumat 10 September 2004, jam 19.00 Wib.

³⁹ 'Kehormatan', *Indosiar*, 28 September 2004 jam 08.00 Wib.

⁴⁰ 'Amanah', *RCTI*, Rabu 20 Oktober 2004, jam 13.00 Wib.

memakai kalung, membiarkan seorang siswa masuk ruang rapat dan menyerigai guru yang sedang rapat. Tidak ada pula sekolah yang membiarkan siswanya berperilaku tidak sopan kepada gurunya, bahkan membiarkan siswa keluar masuk ruang guru, apalagi pada saat guru sedang rapat dengan guru-guru lain. Perilaku urakan dan tidak santun ini hampir selalu menghiasi sinetron-sinetron yang ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi.

Kedua, konflik yang dimunculkan sebagai upaya menampilkan klimaks cerita berlebihan. Adegan dua orang wanita bersaing dan bertengkar memperebutkan tinggal di rumah seorang lelaki yang jadi rebutan, sebagaimana ditampilkan dalam sinetron *Dara Manisku* merupakan adegan yang berlebihan, karena tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang kurang menyukai perkecokan secara terbuka sekalipun sudah era modern. Konflik senantiasa menjadi bagian yang tidak pernah tertinggalkan dalam sinetron. Baik sinetron yang diputar pada hari-hari biasa maupun hari-hari keagamaan, seperti Ramadan. Kalau diamati secara lebih seksama, sinetron yang dikhususkan untuk diputar pada bulan Ramadanpun tidak lepas dari adegan konflik dan kekerasan yang kurang realistis. Ambil saja contoh, konflik antara mertua wanita dengan menantu wanita yang dipaparkan dalam sinetron Ramadan yang bertajuk *Titipan Ilahi*, sinetron yang ditayangkan oleh Indosiar pada bulan Ramadan tahun ini.⁴¹

Ketiga, cerita yang diangkat dalam sinetron merupakan cerita yang hanya menjual mimpi-mimpi indah. Latar cerita selalu keluarga kaya, direktur perusahaan, memiliki perusahaan dan sebagainya. Jarang sekali sinetron yang ditayangkan oleh stasiun televisi mengambil cerita rakyat kecil yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Kalaupun ada latar cerita yang mengisahkan keluarga miskin, kondisi kehidupan desa yang minim, hanyalah sebagian kecil dari cerita secara keseluruhan.

⁴¹ Sinetron Ramadan lain adalah *Do'a Membawa Berkah* yang dibintangi oleh Tamara Blezynki dan Anjasmara. Sinetron ini ditayangkan oleh RCTI pada Ramadan tahun lalu, dan kini sinetron ini ditayangkan oleh AnTV. Sinetron Ramadan yang hampir sama berjudul *Do'aku Harapanku* yang dibintangi oleh Krisdayanti. Konflik dalam sinetron tersebut tidak realistis.

Keempat, sinetron kurang menonjolkan penyelesaian masalah. Sedikit sekali sinetron yang mengedepankan pemaparan masalah yang muncul dan sekaligus penyelesaian masalah yang dikemukakan.⁴²

Fenomena yang agak berbeda tampak pada cerita-cerita yang dikemas dalam film televisi (FTV). Film televisi yang ditayangkan oleh stasiun SCTV cenderung mengedepankan penyelesaian masalah dan membawa pesan-pesan moral tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dalam film-film yang diputarnya pada setiap pagi hari pukul 08.30 sampai 10.30 Wib. Di antara film itu adalah *Gerobak Itu Berhenti di Depan Rumah*.⁴³

5. Kesehatan Masyarakat Dalam Program Televisi.

Era modern saat ini, wawasan masyarakat tentang kesehatan telah terbuka. Masyarakat mulai merasa membutuhkan informasi tentang kesehatan, apalagi banyak penyakit yang muncul dan diderita oleh masyarakat. Akan tetapi, televisi sebagai media yang seharusnya mampu menjembatani kebutuhan masyarakat ini justru kurang merespon dengan baik. Stasiun-stasiun televisi yang ada tidak banyak yang menayangkan program informasi kesehatan kepada masyarakat. Hanya beberapa stasiun televisi yang menayangkan program informasi kesehatan, di antaranya ANTV, JTV, dan TVRI.

TVRI yang memang memiliki komitmen untuk memberikan sesuatu yang terbaik buat masyarakat. TVRI menayangkan program *Klinik TVRI* dan

⁴² Contoh sinetron yang menurut hemat peneliti cukup baik adalah sinetron *Jangan Ada Dusta* yang ditayangkan oleh stasiun SCTV pada pagi hari. Sinetron ini tidak menonjolkan kekerasan atau konflik, masih realistis, tidak menjual mimpi, serta masih mengedepankan aspek penyelesaian masalah. Sinetron lain adalah *Lorong Waktu*. Sinetron yang dibintangi oleh artis senior Dedi Misbar memang dirancang sebagai sinetron Ramadan, walaupun di luar bulan Ramadan juga ditayangkan. Sinetron ini mengangkat pesan-pesan moral, seperti mengangkat kehidupan koruptor yang didoakan oleh hartanya agar hancur dan kehidupan keluarganya yang tidak harmonis. Contoh cerita dalam sinetron ini adalah cerita seorang yang hidupnya tidak tenang karena ia melakukan korupsi. Lihat 'Lorong Waktu 4', SCTV, Rabu 13 oktober 2004, jam 13.00 Wib.

⁴³ Film ini menceritakan seorang sarjana yang diangkat menjadi guru dan ditugaskan di desa terpencil. Seorang guru tersebut bernama Imam, di tempat tugasnya berupaya untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat, sampai akhirnya dapat akrab dengan seorang petani yang setiap harinya menjalankan gerobak. Petani ini bernama Kunto. Setiap hari pak Kunto berangkat pagi dan pulang malam hari. Pak kunto seorang yang tertutup sehingga para tetangganya tidak ada yang dekat. Sebagai seorang guru, Imam berupaya menyelesaikan masalah warga yang selama ini ada, yaitu suara gerobak pak Kunto yang mengganggu warga yang sedang istirahat. Untuk itu, Imam menyarankan kepada pak Kunto untuk mengganti roda gerobaknya dengan roda mobil agar tidak memunculkan suara, sehingga tidak mengganggu warga. Alhasil usulan itu diterima pak Kunto. Film ini pernah ditayangkan oleh SCTV, pada 31 Agustus 2004, jam 08.30-10.30.

Sehat Ala Hembing. Melalui program ini pemirsa dapat berdialog dengan dokter yang telah dijadualkan oleh pihak stasiun televisi tentang berbagai penyakit yang diderita, informasi obat-obatan, serta tip-tip hidup sehat. Program ini memberikan nilai positif bagi masyarakat, karena melalui program ini pemirsa televisi dapat menambah ilmu dan wawasan tentang kesehatan.

6. Anak-Anak dan Program Televisi.

Pada hari Minggu, hampir semua stasiun televisi menayangkan acara untuk anak-anak, khususnya hiburan anak. Acara ini dikemas dalam tayangan film kartun dan film-film kepahlawanan, seperti *Power Ranger*, *Teletubies*, *AFI Junior*, *Celoteh Anak*, *Musik Anak*, *Panggung Anak*, *Cerita Untuk Anak*, *Dunia Anak*, dan sebagainya. Acara-acara tersebut sengaja dirancang untuk anak sebagai segmen tertentu yang harus diperhatikan oleh insan televisi. Namun demikian, tidak berarti acara anak yang ditayangkan oleh stasiun televisi kental dengan nuansa edukatif, ada beberapa yang kental nuansa bisnisnya, seperti *AFI junior*. Ada juga acara anak yang dianggap merusak pendidikan anak, seperti *Sincan*.

B. Siaran Televisi Dalam Sudut Pandang Teori Pendidikan.

Merujuk pada makna pendidikan yang dikemukakan oleh Nung Muhajir, pendidikan adalah suatu upaya terprogram untuk mengantisipasi perubahan sosial untuk membantu peserta didik (anak didik) agar berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik dengan cara yang baik pula.⁴⁴ Adapun makna pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴⁵

Dari dua definisi tentang pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mengembangkan potensi anak didik

⁴⁴ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 7.

⁴⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003, hal. 9.

supaya memiliki kapabilitas tertentu. Upaya ini jelas merupakan kerja yang multidisiplin dan tidak dapat dilakukan dengan satu bidang ilmu dan oleh satu sector atau satu pihak saja. Upaya ini harus dilakukan secara menyeluruh, multisektor atau semua pihak dan lintas disiplin secara bersama-sama. Tanpa langkah menyeluruh ini, maka tujuan pendidikan untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sulit terwujud.⁴⁶

Langkah menyeluruh yang dimaksudkan di sini adalah semua lembaga atau agen social harus ikut berperan serta. Televisi sebagai salah satu representasi dari agen social memiliki peran social yang amat tinggi dalam pendidikan masyarakat. Televisi sebagai media interaksi social dapat memberikan pengaruh dan membentuk watak dan karakter masyarakat sebagaimana lembaga sosial lainnya, yaitu keluarga, lembaga agama, dan sekolah. Oleh karenanya, televisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar untuk terlibat dalam melakukan pendidikan kepada masyarakat luas.⁴⁷

1. Berita dan Pembelajaran Masyarakat.

Menurut Masduki, dalam era reformasi yang memberikan kebebasan pers, televisi tak ubahnya seperti pasar swalayan. Televisi menjadi media untuk menjual berita atau opini dan menjual mimpi atau fiksi.⁴⁸ Sebagai media yang menyajikan informasi, televisi menjadi ajang pertarungan ide dan gagasan. Pertarungan ide dan gagasan melalui televisi ini dilakukan oleh banyak pihak, baik perseorangan maupun kelembagaan, baik swasta maupun pemerintah. Sebagai bukti kongkrit, sejak era reformasi, televisi diserbu oleh banyak pabrik untuk mempromosikan atau menyebarkan informasi mengenai produknya, sehingga tayangan televisi didominasi oleh iklan.

Kembali pada pokok permasalahan, program informasi yang ditayangkan oleh stasiun televisi menjadi suatu hal yang menarik dilihat dari sudut pandang pendidikan. Sering terdengar dari masyarakat awam ketika mengomentari aneka berita yang ditayangkan oleh stasiun televisi, bahwa menurut mereka hal itu justru membingungkan, apalagi banyak informasi yang bukan hanya berbeda tetapi bertentangan. Kebingungan masyarakat terhadap aneka informasi yang

⁴⁶ Undang-Undang, *Ibid.*, hal. 12.

⁴⁷ Brinkerhoff, David B. & White, Lynn K., *Essentials of sociology*. New York/Los Angeles/San Francisco: West Publishing Company, 1989, hal. 94.

⁴⁸ Masduki, *Radio Siaran dan Demokratisasi*, Yogyakarta, Jendela, 2003, hal. 10.

disuguhkan oleh stasiun televisi merupakan pembelajaran tersendiri bagi masyarakat. Dengan munculnya banyak informasi akan mendorong pemirsa televisi bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya. Selanjutnya pemirsa akan berupaya menghubungkan informasi yang satu dengan lainnya sesuai dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya dan menguji keabsahan informasi yang diterimanya. Dengan langkah ini pemirsa tidak akan begitu saja menerima dan mempercayai informasi yang diterimanya sebelum ia mengujinya. Setelah menguji informasi yang diterimanya, barulah pemirsa menentukan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli belajar kognitif.⁴⁹ Dengan demikian, tayangan berita dapat mendorong pemirsa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya. Selain itu, tayangan berita juga melatih pemirsa untuk berpikir kreatif, sehingga dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Alhasil, televisi menjadi media untuk ikut mencerdaskan masyarakat.

Pada sisi lain, masyarakat pemirsa televisi dapat menyikapi informasi yang diperolehnya dengan pola permodelan, yakni meniru perilaku dan pengalaman orang lain. Dalam konteks yang lebih luas pola ini dapat dikatakan belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Pola ini dalam teori belajar sosial melalui beberapa tahap, yaitu perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Berdasarkan teori ini, pemirsa akan menirukan apa yang dilihatnya di televisi, manakala adegan televisi menarik perhatiannya, kemudian ada penekanan tentang kejadian itu sehingga pemirsa selalu teringat, selanjutnya pemirsa mencoba menirukan sebagian dan pada akhirnya menirukan sepenuhnya adegan yang diterimanya.⁵⁰ Sebagai suatu contoh, seorang pemirsa akan tertarik pada artis wanita yang dilihatnya merokok ketika disorot kamera. Adegan ini menarik karena bersifat kontroversial, artinya di tengah masyarakat wanita merokok dianggap tidak baik, sehingga keberanian seorang wanita merokok adalah suatu yang menarik perhatian. Selanjutnya pemirsa akan terdorong untuk menirukannya (merokok), jika artis yang dilihatnya merokok menyatakan bahwa merokok memiliki kenikmatan tersendiri dan dapat mendorong kreativitas

⁴⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988, hal.118-119.

⁵⁰ Ratna Wilis, *Ibid.*, hal. 33-36.

seseorang. Pernyataan artis wanita perokok tersebut memperkuat keinginan pemirsa untuk mencoba merokok, dan selanjutnya merokok seperti artis yang dilihatnya. Oleh karena itu, tayangan infotainment yang tak jarang memperlihatkan seorang artis wanita yang merokok, atau dalam hal yang lain seorang artis yang kurang memperhatikan etika sosial akan mendorong pemirsa belajar melanggar etika. Hal ini ‘membahayakan’ masyarakat, karena masyarakat akan terdorong untuk melanggar etika dan semakin permisif.

Lain halnya kalau peniruan dilakukan pemirsa terhadap tingkah laku yang baik, tentu hal itu tidak masalah dan bahkan diharapkan. Oleh karena itu, redaksi penyampaian informasi perlu dikemas secara tepat, berpihak pada kepentingan untuk mengajak dan mendorong pemirsa menirukan sesuatu yang baik-baik saja agar dapat meningkatkan diri ke tingkat yang lebih baik.

Terkait dengan berita kriminalitas yang mengungkap aneka kasus kriminalitas yang terjadi di tengah masyarakat, ada bagian-bagian yang terkadang terlupakan. Tayangan berita kriminalitas tentu dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang kejadian-kejadian kriminal, yang dengan tayangan ini diharapkan masyarakat dapat bertindak hati-hati sehingga tidak menjadi korban kriminalitas dan dapat mengerem diri agar jangan sampai melakukan tindakan kriminal. Ketika tayangan kriminalitas dihadapkan pada nilai-nilai HAM, dalam hal ini ‘keharusan’ untuk menjaga nama baik seseorang, maka tayangan kriminalitas kehilangan tujuannya. Semangat untuk melindungi nama baik seseorang akhirnya mendorong tayangan kriminalitas untuk mengaburkan wajah pelaku kriminalitas. Pengaburan wajah pelaku kriminalitas jelas mengurangi informasi tentang identitas pelaku kriminalitas, sehingga mengurangi peluang pemirsa untuk bertindak hati-hati kepada sosok yang jelas-jelas jahat. Pada satu sisi, bagi pelaku tindak kriminalitas pengaburan wajahnya dalam pemberitaan di televisi menguntungkan dirinya. Pengaburan tersebut berarti nama baiknya masih relatif terjaga, karena menjadikannya tidak dikenal dengan jelas. Hal ini dilihat dari teori pembelajaran adalah bahwa hal itu berarti mengurangi hukuman yang

seharusnya diterimanya, yaitu rusaknya nama baik karena tindakan kejahatan yang dilakukannya.⁵¹

2. Hiburan dan Permainan.

E.L. Thorndike mengemukakan sebuah teori *Law of Effect* (Hukum Pengaruh). Dalam teori ini dikemukakan bahwa jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan, kemungkinan tindakan itu akan diulangi dan ditingkatkan. Tetapi bila tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan yang memuaskan, maka tindakan itu kemungkinan tidak akan diulangi.

Teori yang agak mirip dikemukakan oleh B.F. Skinner, yaitu teori *Operant Conditioning*. Prinsip teori ini adalah *pertama*, adanya konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Bila suatu tindakan mengakibatkan kesenangan maka tindakan itu akan diulangi lagi, tetapi bila tindakan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan maka akan ditinggalkan atau tidak diulangi lagi. *Kedua*, adanya kesegaran atau akibat dari tindakan yang dilakukan datang dengan cepat. Ibarat orang kerja, semakin cepat gaji diberikan setelah pekerjaan selesai, maka seseorang akan semakin semangat untuk bekerja kembali. Tetapi semakin lambat gaji diberikan setelah kerja selesai, maka seseorang menjadi malas untuk bekerja lagi. *Ketiga*, adanya *shaping* atau langkah-langkah baru, atau bentuk-bentuk baru. Langkah-langkah baru ini diperlukan untuk mendorong seseorang untuk bekerja mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan untuk mencapai tujuan telah ditetapkan langkah-langkah yang berurutan atau bertahap untuk dapat mencapai tujuan. Gambaran dari *shaping* ini adalah ibarat orang ingin mencapai puncak tangga, maka seseorang harus melalui tangga satu demi satu dari bawah.⁵²

Berdasar pada kedua teori tersebut analisa terhadap tayangan aneka hiburan, seperti sinetron, gelar AFI dan sejenisnya, kuis, menjadi menarik. Tayangan sinetron yang mendominasi program acara televisi saat ini, disadari atau tidak, mendasarkan diri pada teori Thorndike dan Skinner. Sinetron selalu ditayangkan secara serial. Penayangan secara serial ini membuat pemirsa merasa penasaran, dan selanjutnya akan mengikuti tayangan itu secara terus menerus. Tayangan serial membuat pemirsa selalu merasa penasaran dengan cerita

⁵¹ Ratna Wilis, *Ibid.*, hal. 31.

⁵² Ratna Wilis, *Ibid.*, hal. 29-32.

sinetron pada episode yang akan datang. Pemirsa selalu merasa ada sesuatu yang baru atas tayangan yang dilihatnya, sehingga tidak bosan. Hiburan ini merupakan suatu permainan pihak penyelenggara agar tayangannya selalu mendapatkan pemirsa, alias memiliki rating yang tinggi. Tanpa permainan seperti itu, suatu tayangan kemungkinan besar akan dengan cepat ditinggalkan oleh pemirsa, karena merasa jenuh.

3. Tayangan Mimpi dan Realisme Masyarakat.

Salah satu problem pendidikan Indonesia saat ini menurut Zamroni adalah guru atau narasumber tidak dapat mengaitkan materi pendidikan dengan realitas sosial, sehingga materi pendidikan berkembang sendiri dan realitas sosial berjalan sendiri. Akibatnya materi pendidikan menjadi 'menara gading', melangit alias seperti mimpi saja.⁵³ Terkait dengan hal ini, Masduki menyatakan bahwa televisi menjadi tempat menjual mimpi atau fiksi, di sini perlu dilihat seberapa banyak mimpi yang telah dijual oleh tayangan televisi. Menengok materi-materi tayangan televisi, ternyata memang banyak tayangan televisi yang materinya berkualitas mimpi, khususnya tayangan yang bersifat menghibur. Sekali lagi yang menjadi rujukan contoh tayangan adalah sinetron dan hiburan. Sinetron hampir selalu mengemukakan cerita kehidupan keluarga menengah ke atas. Sedikit sekali sinetron yang mengambil latar cerita masyarakat pinggiran, masyarakat kumuh atau masyarakat biasa. Hiburan yang ditayangkanpun juga selalu untuk kelas menengah ke atas, suatu contoh adalah AFI, Indonesian Idol, Kontes Dangdut Indonesia, kuis dan sebagainya. Satu acara yang secara jelas diperuntukkan pada masyarakat bawah, terutama masyarakat kumuh adalah *Uang Kejutan* yang ditayangkan oleh stasiun RCTI. Tayangan-tayangan tersebut mendorong pemirsa untuk membayangkan kemudahan hidup dan takut menemui atau menghadapi kesulitan. Ditambah lagi dengan alur cerita dari tayangan televisi tertalu sederhana dan bersifat *remeh temeh*, seperti cerita tentang pertengkaran pemuda karena memperebutkan seorang wanita, stress karena putus dengan pacar, stress karena orang tua kurang perhatian dan akhirnya mengkonsumsi minuman keras, dan sebagainya. Tayangan seperti itu tidak menggambarkan realitas sosial yang sesungguhnya, karena realitas sosial

⁵³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000, hal 36.

masyarakat Indonesia tidak serapuh seperti yang digambarkan dalam sinetron dan film yang ditayangkan oleh televisi.

Jarang sekali ada tayangan, khususnya sinetron, yang mencoba mengajak pemirsa berpikir memecahkan persoalan riil, seperti menghadapi kesulitan karena kapal baru yang dicobanya mengalami kerusakan mesin, sehingga terapung di tengah lautan dan sulit mencari bantuan. Dengan demikian pemirsaa memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Materi ini dalam istilah kurikulum pendidikan didasarkan pada aspek *social functions*.⁵⁴ Dengan demikian pemirsa dapat memperoleh ide untuk mengembangkan diri menjalankan tugas-tugas sosialnya. Film yang mengandung tantangan dan mengajak pemirsa ikut berpikir, hanya diproduksi oleh negara-negara maju saja.

4. Minim Pendidikan Cinta.

Adanya peningkatan tindakan kriminalitas, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, dan perilaku kekerasan lainnya memunculkan pertanyaan apa yang kurang dan apa yang salah dalam pendidikan kita? Terkait dengan hal itu, ada satu tulisan yang mencoba menjawab bahwa banyaknya tindak kekerasan perlu diatasi dengan pendidikan cinta. Benarkah? Lalu apa yang dimaksud dengan pendidikan cinta? Yang dimaksud dengan pendidikan cinta adalah memunculkan keteladanan guru, sehingga guru menjadi teladan bagi siswa, memperlakukan siswa sebagai subyek (bukan obyek), dan menjalankan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan hukuman yang tidak mengandung unsur kekerasan.⁵⁵

Konsep tersebut untuk dilaksanakan di sekolah. Lalu konsep apa yang dapat diterapkan di lingkungan luar sekolah. Padahal lingkungan luar sekolah memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku kekerasan. Sebagai contoh adalah anak akan melakukan kegiatan perang-perangan setelah melihat film *Power Rangers*. Anak-anak usia SMP dan SMA akan menirukan model pakaian para bintang sinetron yang dilihatnya di televisi, baju tidak dimasukkan, lengan dilipat, celana *komprang*, perkelahian antar siswa suatu sekolah dan sebagainya. Apakah hal seperti itu dapat diatasi dengan pendidikan cinta di sekolah saja?

⁵⁴ Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung, Jemars, 1991, hal. 168.

⁵⁵ Satriyo Sinubyo Rp., Cinta 'Pendidikan Cinta'. *Racmi*, Vol. 2 No. 3 November 2002, hal.14-17.

Jawabnya tentu saja tidak. Sebab selama tayangan kekerasan televisi ada, maka siswa, anak-anak, remaja akan belajar dari tayangan itu.

Untuk mengurangi hal itu maka jalan yang paling efektif tentunya mengurangi atau menghilangkan sama sekali tayangan televisi tentang kekerasan. Pendidikan cinta harus digunakan untuk menghilangkan, atau paling tidak, mengurangi tayangan kekerasan di televisi agar tidak memunculkan rangsangan untuk melakukan tindak kekerasan.

C. Siaran Televisi dan *Values Building* Dalam Masyarakat.

Telah dibahas di muka bahwa tayangan televisi mempengaruhi dinamika sosial masyarakat. Menurut Steven H. Caffee ada lima pengaruh televisi (media massa) terhadap masyarakat, yaitu pengaruh ekonomi, sosial, penjadualan kegiatan, penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu, dan perasaan orang terhadap televisi atau media. Pengaruh televisi terhadap ekonomi dapat dilihat pada meningkatnya produksi, distribusi, pola konsumsi barang dan peningkatan penggunaan sector jasa. Iklan televisi semakin meningkatkan konsumsi masyarakat, meningkatnya kebutuhan jasa, televisi membutuhkan para pembuat iklan, dan sebagainya. Pengaruh televisi dalam bidang sosial mengubah struktur sosial, jaringan sosial, dan pola interaksi sosial. Pengaruh televisi terhadap jadwal kegiatan adalah pemirsa televisi melakukan suatu aktivitas dengan menyesuaikan tayangan televisi yang disukainya. Masyarakat tanpa televisi biasa tidur pada sore hari, tetapi setelah ada televisi mereka akan tidur setelah acara televisi yang disukainya berakhir. Tanpa televisi orang yang menyukai sepak bola akan melihat sepak bola di lapangan pada sore hari, setelah ada televisi ada siaran sepak bola pada tengah malam maka ia akan bangun melihat tayangan sepak bola sampai pagi. Pengaruh selanjutnya adalah orang akan menggunakan televisi untuk menyalurkan perasaan tertentu atau menghilangkannya. Orang akan menghilangkan perasaan gundah, khawatir karena memikirkan sesuatu, atau kesepian terkadang dengan melihat acara televisi. Akhirnya, kehadiran televisi menjadikan seseorang memiliki perasaan tertentu terhadap suatu media. Orang dapat memiliki perasaan positif ataupun negatif. Orang memiliki perasaan suka terhadap televisi karena lewat televisi dia dapat terkenal. Orang dapat memiliki perasaan benci terhadap televisi karena

televisi menjadikan nama baiknya tercemar. Banyak perasaan yang dapat muncul terhadap televisi.⁵⁶

Lebih jauh, televisi tidak hanya memberikan pengaruh sebagaimana telah dipaparkan. Akibat dari pengaruh-pengaruh tersebut, program-program televisi dapat membangun nilai-nilai tertentu pada masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh televisi akan berkembang di tengah masyarakat luas. Atas jenis tayangan televisi dapat diprediksi nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat adalah pertama, nilai rasionalitas. Banyaknya informasi yang disebarkan oleh media tentang suatu masalah, apalagi jika informasi itu saling bertentangan, mendorong pemirsa untuk berpikir mendalam tentang informasi yang diterimanya. Pemirsa akan mencerna informasi-informasi yang masuk dalam memorinya dan akan mempertimbangkan unsur rasionalitas informasi. Oleh karenanya masyarakat kian hari kian rasional dan akan menerima informasi yang menurut logikanya masuk akal.

Kedua, materialisme. Perilaku materialis akan berkembang dari banyaknya tayangan televisi, iklan, sinetron, hiburan, dan sebagainya yang memancing imajinasi seseorang tentang kemudahan hidup dengan materi. Tayangan yang selalu mengambil latar cerita orang kaya membangun imaji pemirsa tentang kemudahan hidup bagi mereka yang memiliki kekayaan berlimpah. Akibatnya, pemirsa menjadikan materi sebagai ukuran tentang segala hal, tentang kebaikan seseorang dan juga tentang kebahagiaan hidup. Hal ini akan mendorong seseorang untuk berperilaku serakah terhadap harta benda.

Ketiga, nilai hedonis. Nilai ini berkembang seiring dengan perkembangan nilai materialisme. Pandangan masyarakat yang materialistis akan selalu mendorongnya untuk berperilaku mencari keuntungan dan kemudahan bagi dirinya. Pandangan materialisme mendorong seseorang untuk enggan bekerja keras, tetapi menginginkan selalu tersedia kenikmatan. Tayangan televisi yang mengeksploitasi aneka kemudahan, dan bahkan anak-anak usia SMP dan SMA yang digambarkan televisi selalu memperoleh uang saku yang berlimpah, ke sekolah mengendarai mobil minimal sepeda motor, telepon genggam tersedia, di rumah pembantu selalu menyediakan aneka kebutuhan sehari-hari, menjadikan pemirsa yang masih remaja

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 220-222.

malas bekerja.⁵⁷ Secara tidak sadar remaja telah menganut pola pikir sinetron dalam kehidupannya sehari-hari. Ditambah lagi dengan adanya aneka program tayangan yang menjanjikan materi dan kemewahan. Acara pada bulan Ramadan, misalnya, dikemas dalam program-program yang menggunakan simbol-simbol keagamaan, tetapi pada saat yang sama juga menonjolkan unsur kemewahan, seperti pakaian muslim dan muslimah (jilbab) dengan berbagai macam mode yang dikenakan oleh para presenter dan pengikut peserta pengajian, kuis-kuis berhadiah dengan pertanyaan yang *remeh temeh* tentang masalah agama, dan tayangan aneka iklan tentang menu untuk buka maupun sahur.⁵⁸ Oleh karenanya wajar manakala mentalitas remaja saat ini cenderung lebih rapuh.

Keempat, kekerasan dan egoisme. Tayangan televisi yang mengedepankan adegan kekerasan, terutama tayangan untuk anak-anak dan remaja, mendorong anak-anak dan remaja belajar menjadi pribadi yang menyukai jalan kekerasan dan berhati egois. Tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa kiranya tidak dapat dipisahkan dari tayangan-tayangan kekerasan yang sering mereka lihat. Apalagi banyak tayangan yang menonjolkan bagaimana cara melakukan tindak kekerasan secara aman, tidak dapat dilacak pelakunya sehingga dapat terbebas dari hukuman.⁵⁹

Kelima, nilai seksualitas. Kini banyak tayangan televisi yang mengeksploitasi unsur-unsur seksualitas. Mulai dari sinetron, film, hiburan, iklan, peragaan busana, sampai pada acara biasa, seksualitas selalu dijadikan sebagai daya tarik dan penyegar.⁶⁰ Dari sisi mode pakaian seksualitas ditonjolkan sengan bentuk pakaian wanita yang minim, rok jauh di atas lutut, baju ketat, dan dada sedikit terbuka. Pakaian laki-laki baju ketat untuk memperlihatkan otot yang kekar dan bodi atletis. Dari sisi gerakan, terutama dalam panggung hiburan, menonjolkan goyangan-goyangan seksual, seperti goyang ngebor, goyang patah-patah, goyang kayang, dan dilengkapi dengan pakaian ketat, tipis, dan kadang tidak berbaju alias memakai *kemben*. Pada sisi cerita dan adegan dalam film, ditonjolkan setidaknya selalu

⁵⁷ Banyak sinetron yang mengambil latar cerita keluarga mewah seperti '*Dara manisku*' yang ditayangkan oleh RCTI, '*Cinta SMU*' ditayangkan oleh Indosiar, dan '*Cinta Terbagi Lima*' yang ditayangkan oleh SCTV.

⁵⁸ Hamid Basyaib, 'Bisnis Ramadan di Televisi', *IslamLib.Com*, Rabu 27 Oktober 2004.

⁵⁹ 'Aksi Kobo Di peroleh dari Ajaran Media, *Jawa Pos*, Minggu 11 Maret 2001, hal. 3.

⁶⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan... Op. Cit.*, hal. 29.

dibumbui dengan cerita dan adegan sek. Pendek kata, semua bagian yang dapat mengundang sahwat telah digunakan untuk memikat pemirsa agar mengikuti tayangan yang *disuguhkan*. Terkait dengan hal itu, wajar bila ada suatu komentar yang menyatakan bahwa Indonesia telah menjadi surga pornografi dan pornoaksi.⁶¹ Fenomena pornografi dalam televisi mau tak mau pasti berhubungan dengan munculnya kecenderungan sek bebas di tengah masyarakat yang konon religius ini.

Keenam, nilai mistis. Tayangan televisi saat ini cenderung mengeksploitasi fenomena magis dan mistis. Hal ini dapat dilihat dari tayangan sinetron *Malam Pertama (MP)*, *Bidadari*, *Di Sini Ada Setan*, *Jelangkung*, *Misteri Nini Pelet*, *Dendam Nyi Pelet*, *Susuk Nyi Roro Kidul*, *Rahasia Pesugihan*, *Babi Ngepet* dan tayangan mistis lain seperti *Uka-Uka* (uji kebenaran dan uji keberanian) yang ditayangkan oleh stasiun TPI, serta tayangan semacamnya yang ditayangkan oleh stasiun lainnya. Tayangan-tayangan seperti itu, mendorong masyarakat berpikir secara tidak rasional, apalagi bagi masyarakat yang secara kebetulan menghadapi kesulitan hidup. Memang tidak salah berpikir dan mempercayai sesuatu yang mistis alias gaib, tetapi bila tayangan misteri cukup dominan, apalagi tidak yang semestinya, maka dapat mengakibatkan masyarakat tidak berpikir rasional.

Ketujuh, nilai religiusitas. Tayangan televisi tentang aspek religius memang tidak banyak. Program seperti itu banyak ditayangkan hanya pada bulan Ramadan, seperti pengalaman spiritual para artis, baik tentang pengalaman *lailatul qadar*, latar belakang masuk Islam, dzikir dan kesehatan, dan sebagainya dapat merangsang perilaku keagamaan pemirsa. Tayangan-tayangan religius dapat mendorong pemirsa meningkatkan aktifitas keagamaannya, sehingga pemirsa melalui tayangan religius semakin lama menjadi semakin rajin beribadah, semakin alim, dan sebagainya.

Terkait dengan nilai-nilai yang banyak disebarkan oleh televisi, masyarakat harus dapat menyikapinya secara arif. Kearifan masyarakat diperlukan untuk dapat menyaring kualitas tayangan televisi, karena tidak semua tayangan televisi baik dan juga tidak semuanya jelek. Masyarakat harus selektif terhadap tayangan televisi agar dapat mengambil mana program yang baik dan mana program yang tidak

⁶¹ M. Anwar Djaelani, 'Surga Pornografi Nomor Dua', *Jawa Pos dotcom*, Rabu 15 September 2004.

diperlukan.⁶² Dengan demikian, televisi dapat menjadi sarana pembelajaran masyarakat. Dalam hal ini tentu peran orang tua sangat diperlukan untuk dapat memilihkan program tayangan yang baik bagi anak-anaknya.

IV

KESIMPULAN

Dalam era global dan era teknologi saat ini televisi memiliki peran yang strategis. Banyak hal dapat disampaikan melalui televisi, mulai masalah sosial, politik ekonomi, budaya, hiburan, olah raga, pendidikan, kesehatan, teknologi, dan bahkan masalah agama. Televisi dapat dijadikan media untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, dan nilai kepada masyarakat luas. Televisi juga dapat dijadikan media untuk mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Ditinjau dari disiplin ilmu pendidikan dan pembelajaran, televisi sebenarnya banyak menggunakan teori-teori pembelajaran. Seperti teori pembelajaran *Operant Conditioning*, yaitu menumbuhkan dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan lanjutan setelah berhasil melakukan tindakan tertentu. Teori ini hampir selalu digunakan dalam program-program televisi yang bersifat berkala. Tayangan suatu sinetron yang diakhiri dengan teka-teki adalah suatu contoh dari pemafaatan teori tersebut. Diakhirinya tayangan dengan teka-teki mendorong pemirsa untuk ingin melihat tayangan selanjutnya. Di sisi lain, tayangan tentang berbagai informasi yang berbeda-beda dan bahkan bertentangan mendorong pemirsa untuk berpikir. Tayangan ini secara tidak langsung mengarahkan pemirsa untuk bersikap kritis dan belajar mengaitkan satu persoalan dengan persoalan lainnya.

Namun demikian, tidak semua tayangan televisi mengarahkan pemirsa untuk berkembang. Banyak tayangan televisi tidak sesuai dengan teori pendidikan, seperti sinetron yang cenderung ‘menjual mimpi’, dan informasi tentang kriminalitas. Tayangan-tayang seperti itu, tidak mendorong pemirsa untuk mengembangkan nalar, pemikiran dan persasaannya. Akibatnya, banyak nilai yang berkembang di tengah masyarakat akibat tayangan tersebut, seperti nilai rasionalisme, materialisme, hedonisme, kekerasan dan egoisme, seksualitas, mistis, dan keagamaan. Tidak semua nilai tersebut sesuai dengan harapan masyarakat luas.

⁶² Veven Sp Wardhana, *Kapitalisme... Op.Cit.*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal. 136-139.